

BAB III

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZHIM*

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Kelahiran dan keluarga Ibnu Katsir

Sebutan Ibnu Katsir dalam kajian ulum al-Qur'an dinisbahkan kepada dua orang ulama yang memiliki popularitas pada masing-masing spesialis keilmuan dan keduanya menjadi pembahasan para pemerhati ilmu-ilmu al-Qur'an. Kedua Ibnu Katsir tersebut adalah:

- a. Abu Muhammad Abdullah ibn Katsir al-Dari al-Makki, lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir. Dia lahir dan wafat di Makkah (45-120 H), beliau termasuk salah seorang ulama generasi tabi'in, ia pernah berjumpa dengan beberapa sahabat antara lain: Abdullah ibn Zubair, Abu Ayub al-Anshari, Anas bin Malik, dan lain-lain. Dialah imam *qira'ah* panutan penduduk Makkah yang terkenal dengan *qira'ah* Ibnu Katsir dan termasuk dalam golongan *qira'ah* tujuh (*sab'ah*).¹
- b. Al-Imam Jalil al-Hafizh al-Mufasssir al-Faqih al-Muhaddits al-Muballigh al-Azhim 'Imad al-Din Abu al-Fida' Ismail ibn 'Amru ibn Katsir al-Syafi'i al-Quraisyi al-Bushrawi al-Dimasyqi.²

Ibnu Katsir yang kedua ini juga dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir. Ia lahir lebih kurang enam abad setelah Ibnu Katsir yang pertama. Al-Hafizh Ibnu Katsir dilahirkan di sebuah desa yang

¹ Al-Sabuni, *Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Alim al-Kutub, 1985), h. 235

² Ahmad Muhammad Syakir, selanjutnya disebut Ahmad Syakir, *al-Ba'its al-Hadits Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadits li al-Hafizh Ibnu Katsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 12

bernama Mijdal termasuk wilayah Basrah pada tahun 700 H/1300 M, dan wafat di Damaskus pada bulan Sya'ban 774 H atau Februari 1373 M dalam usia 74 tahun. Ia seorang ulama yang dirahmati Allah SWT laksana gunung yang tinggi atau lautan yang luas, ia banyak menyimpan berbagai ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sejarah, hadis dan tafsir. Dan beliaulah yang menjadi fokus pembahasan dalam tesis ini.

Ayahnya meninggal pada tahun 703, kehidupan Ibnu Katsir dibantu oleh saudaranya Abdul Wahab.³ Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan. Ia mengkaji dan mempelajari berbagai disiplin ilmu dan mempunyai memori yang kuat dan kemampuan memahami yang baik serta menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair. Ibnu Katsir menghafal dan banyak menulis buku.

Ibnu Katsir menuju ke Damaskus untuk mencari ilmu, ia belajar kitab-kitab fiqh, hadis, tafsir, sejarah dan bahasa, hingga ia dapat menguasai banyak ilmu. Disamping ia seorang yang *'alim* dengan ilmunya, ia juga seorang hamba yang zuhud di dunia.⁴

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan keagamaan. Tercatat ia pernah ikut dalam suatu penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi yang menyatakan bahwa Tuhan terdapat dalam dirinya (*al-Hulul*). Pada bulan Muharram beliau diangkat sebagai khatib masjid kota Mizza

³ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT Raja Garfindo, 2006), h. 64

⁴ *Ibid*, h. 382

yang didirikan oleh Amir Baha' al-Din al-Marjani. Pada bulan Zulkaidah tahun 748 H / Februari 1348 M, ia mengajarkan hadis menggantikan gurunya al-Zahabi yang meninggal.⁵

Ibnu Katsir dikabarkan pernah menjabat sebagai pemimpin Dar al-Hadist al-Asyrafiiyyah setelah Taqy al-Din al-Subki meninggal pada tahun 756 H. pada tahun 752 H/1351 M, setelah menggagalkan pemberontakan Amir Bibughah Urus, beliau diterima oleh khalifah al-Mu'tadid untuk mengajar di Madrasah Dammaghiyah di Damaskus. Ia juga ikut dalam satu dewan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang Syi'ah yang dituduh menghina khalifah Mu'awiyah dan Yazid.

Pada tahun 767 H/1365 M Ibnu Katsir membela mati-matian Qadhi Qudhah Taj al-Din yang dituduh melakukan beberapa penyelewengan. Sehingga Gubernur Mankali Bughah membentuk sebuah komisi yudisial menyelidik. Sehingga Ibnu Katsir dianugrahi Imam dan Guru Besar Tafsir di Masjid Negara pada bulan Syawal 768 H/1366 M. Ibnu Katsir dikenal sebagai ulama fiqih serta mufassir ahli hadis yang diakui kepopuleranya dalam dunia islam. Banyak karyanya hingga kini mendapat perhatian dari kalangan umat Muslim dunia dalam mencari rujukan hadis sahih. Disamping itu pula, Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup luas.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bansung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 394

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya yang bernama Zainab. Setelah menjalani hidupnya yang panjang, penuh dedikasi pada agama dan Negara pada tanggal 26 Sya'ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari Kamis Ibnu Katsir meninggal dunia. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri, di sisi Ibnu Taimiah di kuburan para sufi yang terletak diluar pintu al-Nashr kota Damaskus.⁶

2. Guru-guru Ibnu Katsir

Setelah ayahnya meninggal, Ibnu Katsir mengikuti kakaknya pergi ke Damaskus. Gurunya yang paling utama adalah Burhan al-Din al-Farizi seorang pemuka madzhab Syaf'i. Disamping itu juga beliau belajar kepada ulama sesamanya. Diantaranya Baha' al-Din al-Qasimy bin Asakir (w.727 H), Ishaq bin Yahya al-Amidy (w. 728 H), Taqy al-Din Ahmad Ibnu Taimiyah (w. 728 H). dari beberapa gurunya ini Ibnu Katsir sangat terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah.

Selain guru-guru yang disebutkan di atas, Ibnu Katsir juga banyak belajar dari beberapa orang syaikh, hanya saja disini penulis akan menyebutkan beberapa guru Ibnu Katsir yang memberi pengaruh besar pada sosok Ibnu Katsir, antara lain:⁷

a. *Abdullah ibn Muhammad ibn Husain ibn Ghailan al-Ba'labakiy*, gurunya dalam mempelajari ilmu al-Qur'an.

⁶ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah al-Turats al-Islami, 2002), h. 3

⁷ Al-Hafidz 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Qurasyiy al-Dimisqiy, *Tafsir Juz 'Amma*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h.19

- b. *Muhammad ibn Ja'far ibn Far'usy*, gurunya dalam ilmu *Qiro'at*.
- c. *Dhiyâ' al-Din Abdullah al-Zarbandiy al-Nahwiy*, gurunya dalam ilmu nahwu.
- d. Syaikh al-Islam *Ibnu Taimiyah*, pada banyak masalah Ibnu Katsir banyak mengeluarkan pendapat dari pendapat gurunya yang satu ini.
- e. *Ibrâhim ibn Abdurrahman al-Gazzâriy*, gurunya dalam mendalami mazhab Syafi'iy.
- f. *Najm al-Din al-Asqalâniy*, gurunya dalam mendalami hadis.
- g. *Yusuf ibn Abdurrahman al-Mizziy*, disamping dia banyak mempelajari berbagai hal dari gurunya ini, dia juga menikahi putri dari gurunya ini.
- h. *Al-Hafidz al-Dzahâbiy*, gurunya dalam ilmu hadis dan ilmu tafsir.
- i. *Al-Qâsim ibn Muhammad al-Baraziliy*, gurunya dalam ilmu sejarah.
- j. Dan lain-lain

Setelah berguru dengan banyak ulama, seperti syaikh Burhanuddin al-Farâziy dan Kamaluddin ibn Qâdhiy Syuhbah, Ibnu Katsir mengokohkan keilmuannya, kemudian ia menyunting putri al-Hafidz abu al-Hajjaj al-Mizziy, membiasakan mengaji dengannya. Dalam bidang hadis Ibnu Katsir mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah, membaca ushul al-Hadis dengan al-Asfahaniy. Disamping itu, ia juga menyimak banyak ilmu dari berbagai ulama.

Menghafal banyak *matan*, mengenali *sanad*, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda.⁸

Kepakarannya dalam bidang hadis, tafsir dan sejarah menjadikannya pejabat, yaitu sebagai *shaikh* di Um al-Shaleh setelah al-Dzahabi wafat. Kemudian juga memimpin Dar al-Hadis al-Asyrafiiyah sepeninggal al-Subki.

3. Karya-karya Ibnu Katsir

Sosok ulama seperti Ibn Katsir, memang jarang kita temui, ulama yang lintas kemampuan dalam disiplin ilmu. Spesialisasinya tidak hanya satu jenis ilmu saja. Selain itu, ia juga sangat produktif dalam karya, telah banyak karya-karya yang lahir dari tangan dan ketajaman berpikirnya. Di antara karya-karya beliau adalah :

- a. Tafsîr al-Qur`an al-Azhîm
- b. Al-Bidâyah wa al-Nihâyah. Buku ini membahas tentang sejarah. Buku ini sering dijadikan rujukan para peneliti sejarah. Sumbernya begitu autentik. Karyanya ini berisikan berbagai tinjauan sejarah. Pertama, pemaparan tentang sejarah dan kisah Nabi-nabi beserta umatnya di masa lalu. Kisah ini ditopang dengan dalil-dalil yang kuat, baik itu dari al-Qur`an maupun al-Sunnah, juga pendapat-pendapat para mufassir, muhaddits dan sejarawan. Kedua, Ia menguraikan secara jelas mengenai bangsa Arab jaman jahiliyah,

⁸ Mani' Abd Halim Mahmud, *op.cit.*, h. 64

kemudian bangsa Arab ketika kedatangan Nabi Saw dan perjalanan dakwah Nabi Saw beserta para sahabatnya. Buku ini di akhiri dengan kisah Dazzal, juga ia ungkapkan mengenai tanda-tanda kiamat lainnya.

- c. Al-Takmîl fî makrifati al-Tsiqât wa al-Dlu'afâ` wa al-Majâhil. Buku ini adalah rujukan dalam ilmu hadist serta untuk mengetahui jarh wa ta'dil. karya ini adalah karya gabungan dua karya imam Dzahabi yaitu Tahdzîbu al-kamâl fî asmâ'i al-Rijâl dan Mîzân al-'tidâl fî naqdi al-Rijâl dengan tambahan dalam jarh wa ta'dil.
- d. Al-Hadyu wa al-Sunan fî Ahâdits al-Masânid wa al-Sunan atau yang mashur dengan istilah Jâmi` al-Masânid. Dalam kitab ini, Ibnu Katsir menggabungkan kitab musnad imam Ahmad (w.241), al-Bajjar (w.291), Abi Ya'la (w.307) Ibn Abi Syaybah (w.297), bersama kitab yang enam. Kemudian Ia menyusunnya dengan bab per bab.
- e. Al-Sîrah al-Nabawiyah.
- f. Al-Musnad al-Syaykhân (musnad Abu Bakar dan Umar).
- g. Syamâil al-Rasûl wa dalâilu nubuwwatihi wa fadlâilihi wa khashâ'isihi (di nukil dari kitab bidâyah wa nihâyah)
- h. Ikhtishar al-Sîrah al-Nabawiyah. Di ambil dari bidâyah wa nihâyah terkhusus mengenai kisah bangsa Arab jaman jahiliyah dan jaman Islam serta sirah Nabi Saw.
- i. Al-Ahâdîts al-Tawhîd wa al-Rad alâ al-Syirk.

- j. Syarh Bukhari (tidak selesai)
- k. Takhrîj ahâdîts muktashar ibn al-Hâjib.
- l. Takhrîj ahâdîts adillatu al-Tanbîh fî fiqh al-Syaafi'i.
- m. Muktashar kitab Bayhaqi (al-Madkhal ilâ al-Sunan)
- n. Ikhtishar ulûmu al-Hadîts li ibn al-Shalâh.
- o. Kitâb al-Simâ'.
- p. Kitâb al-Ahkâm (tidak selesai hanya sampai bab haji saja)
- q. Risâlah al-Jihâd.
- r. Thabâqât al-Syafi'iyyah.
- s. Al-Kawâkib al-Dirâri (dinukil dari kitab bidâyah wa nihâyah)

B. Tafsir al-Qur'an al-Azhim

1. Pengenalan Tafsir al-Qur'an al-Azhim

Tafsir al-Qur'an al-Azhim lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H/ 1923 M di Kairo.⁹ Tafsir ini ditulis oleh Ibnu Katsir dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Tafsir ini ditulis dengan gaya bahasa yang hampir sama dengan dengan tafsir Ibnu Jarir al-Thabariy.

Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal, tafsir ini termasuk *tafsir bi al-ma'tsur*.¹⁰ Tafsir ini menggunakan sumber-

⁹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h. 43

¹⁰ *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah tafsir yang merujuk kepada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an atau penafsiran al-Qur'an dengan hadis melalui penuturan para sahabat. Menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah cara ini berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar

sumber primer dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.¹¹ Kitab *tafsir al-Qur'an al-Adzim* ini sekarang dicetak di Beirut dengan penerbit *Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah* berjumlah 4 jilid.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya ia merujuk kepada beberapa buku sumber, baik itu mengenai penafsiran, buku sumber tentang perkataan-perkataan para sahabat dan tabi'in, buku sumber sejarah dan buku sumber yang lainnya.

Sumber sumber Iman Ibnu Katsir dalam bidang tafsir, yaitu:¹²

- a. Tafsir Ibn Jarir al-Thabariy, Ibnu Katsir mengambil banyak dari materi-materi tafsir, seperti perkataan-perkataan ma'tsur dari hadis-hadis atau perkataan sahabat maupun tabi'in dan juga mengambil tentang istinbat hukum fiqh.
- b. Tafsir ibn Hâtim.
- c. Tafsir Abiy Bakar ibn al-Munzir
- d. Tafsir Abd ibn Hamid
- e. Tafsir Abiy Bakar ibn Mardawaih
- f. Tafsir *al-Kasyf* oleh Abiy al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyariy. Ibnu Katsir mengambil sebagian *al-Tahlilat al-Bayanah* dan *al-taujihat al-Lughayiyah*.

tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para sahabat. Lihat karya Manna' khalil al-Khattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut:Mansyurat al-Ashr al-Hadis, t.th), h. 347

¹¹Thameen Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Quran: (Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif)*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h.75-76

¹²Shalah Abd al-Fattah al-Kholidiy, *op.cit.*, h. 395-396

- g. Kitab *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an* oleh Aniy Ishaq Ahmad ibn Ibrahim al Tsa'labiy, Ibn Katsir mengambil darinya sebagian perkataan-perkataan *ma'tsur*, dan sebagian kisah kisah.
- h. Tafsir *al-Kabir* oleh Fakhr al-Din al-Raziy, Ibnu Katsir mengambil darinya sebagian penjelasan secara *aqliyah*.
- i. Kitab *al-Muharrar al-Wajiz* oleh Abiy Muhammad Abd al-Haq ibn 'Athiyah al-Andalusiy, Ibnu Katsir mengambil sebagian dari penjelasan tafsir ibn 'Athiyah.
- j. Kitab *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Abiy Abdillah al-Qurthubiy, Ibnu Katsir mengambil darinya kebanyakan pendapat-pendapat tentang fiqh dan argumen-argumen al-Qurthubiy terhadap penafsirannya.

2. Metode penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim

Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan metodologi yang ideal yang banyak digunakan dalam bidang tafsir. Adapun metode Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya ia memakai manhaj *al-Tafsir al-Atsariy al-Nazhariy*¹³ yang merupakan metode yang baik dalam penafsiran.

Berkata Syaikh Ahmad Syakir dalam muqaddimahya: (*'Amdah al-Tafsir*); "al-Hafidz Ibn Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an pertama

¹³ Metode *Tafsir al-Atsariy al-Nazhariy* yaitu tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan sunnah, tafsir al-Qur'an dengan perkataan sahabat, tafsir al-Qur'an dengan perkataan tabi'in, tafsir al-Qur'an dengan kaidah bahasa dan *Istinbath* makna dan argumen-argumen serta hukum-hukum. Lihat: Shalah Abd al-Fattah al-Kholidiy, *op.cit*, h. 398

dia menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan *sunnah al-shahih* kemudian menyebutkan banyak dari pendapat di dalam tafsir ayatnya.¹⁴

Adapun *manhaj* dari penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsir nya adalah:¹⁵

a. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, ia mengembalikan makna ayat dengan makna ayat yang lainnya, dan ini merupakan pekerjaan yang *afdal* bagi orang yang melakukannya. Dan penafsiran seperti ini disebut penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an .

Iman Ibn Katsir seorang hafidz al-Qur'an, sangat berhati-hati dalam menghafal al-Qur'an, ia menghafal al-Qur'an dengan sempurna, dan ia pun mengetahui makna al-Qur'an dengan sempurna pula, ia mentadabburi al-Qur'an, ia pandai meletakkan ayat-ayat lain dari surat yang berbeda, dan semua hal tersebut tidak dapat di lakukan kecuali dengan hafalan al-Qur'an yang bagus dan baik dalam mentadabburinya.

Contoh Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah: Ketika Ibnu Katsir manafsirkan tentang *isti'azah* dan menjelaskan hukum-hukumnya, demikian ia menghadirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan urusan orang mukmin tentang perlindungan dari syetan.

¹⁴ *Ibid*, h. 398

¹⁵ *Ibid*, h. 399-410

Ia berkata Allah SWT berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا
يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah.” (Q.S. al-A'raf; 199-200)

Allah SWT berfirman:

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ﴿٩٦﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٧﴾
وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿٩٨﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ
تَحْضُرُونِ ﴿٩٩﴾

“Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." (Q.S. al-Mukminun: 96-98)

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ﴿١٠١﴾ أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿١٠٢﴾ وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ
صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿١٠٣﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ
الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٠٤﴾

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang

antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (Q.S Fuslihat: 34-36)

Inilah tiga ayat yang tidak ada pertentangan di dalam maknanya, yang saling menjelaskan, ayat yang satu dengan yang lainnya, dan di dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah menyuruh berbuat baik kepada manusia, dan Allah menyuruh untuk berlindung dari kejahatan setan.

b. Menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah

Ibnu Katsir dalam tafsirnya banyak menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, dan hadis-hadis yang marfu' dari nabi SAW sangat banyak dalam tafsirnya. Dalam pengambilan hadis-hadis dari kitab-kitab sunnah, ia menyebutkan semua sanad-sanad hadis tersebut.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan satu ayat memasukkan satu hadis, dua hadis dan juga tiga hadis sekaligus, kadang-kadang menyebutkan lebih banyak dari itu, dan kadang-kadang juga dalam menafsirkan satu ayat ia memasukkan banyak hadis yang mencapai lebih dari 10 hadis.

c. Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan tabi'in

Setelah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dan dengan sunnah, Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat dan tabi'in. Dalam mengambil pendapat sahabat dan

tabi'in, Ibnu Katsir banyak mengutip dari kitab-kitab tafsir yang *ma'tsur* lainnya, seperti kitab tafsir al-Thabariy, Ibn Abi Hatim, Ibn Munzir dan Ibn Mardawaih.

Tafsir Ibnu Katsir memasukkan perkataan sahabat di dalam kitab tafsirnya seperti: perkataan *al-Khulafa' al-Rasyidin*, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Abu Ibn Ka'ab, Abdullah Ibn Umar, Abdullah Ibn 'Amr, Abu Hurairah, Abu Darda', Mu'az ibn Jabal dan lain-lain (Rhodiyallohu 'anhum).

Untuk perkataan ulama tafsir dari tabi'in, seperti: Mujahid, Atha' Ibn Abiy Rabah, 'Akramah, Thawas al-Yamaniy, Abu Aliyah, Zaid ibn Aslam. Anaknya Abdurrahman, Sa'id ibn Musayyab, Muhammad ibn Ka'ab al-Qarzhay, Sa'id ibn Jubair, Hasan al-Bashriy, Masruq ibn al-Ajda', Abu Wa'il, Muqatil ibn Hayyan, Muqatil ibn Sulaiman al-Balakhay, Rabi' ibn Anas, dan lain-lain.

Ibn Katsir mengatakan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat dan *tabi'in* memang terdapat perbedaan dalam zhahirnya akan tetapi itu bukanlah dalam perbedaan yang prinsipil.

d. Menafsirkan al-Qur'an dengan *lughat*

Imam Ibn Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan kaidah bahasa Arab, dengan menjelaskan kesulitan yang terdapat didalamnya. Ia menafsirkan al-Qur'an dengan sya'ir Arab dan membolehkannya.

Dan ia merujuk kepada perkataan ulama *lughah* seperti al-Fira, Abu Ubaidah. Akhfasy, al-Kasa'iy, Tsa'labiy dan lain-lainnya.

3. Selektifitas dalam periwayatan israiliyat

Dalam mengemukakan riwayat Israiliat Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyeleksi riwayat yang shahih. Inilah yang membedakan sekaligus menjadi kelebihan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kisah dalam al-Qur'an.

Ibnu Katsir dalam mengutip israiliyat bukan hanya untuk mengumpulkan data sejarah, melainkan juga untuk mengkritik kualitas riwayat tersebut. Dengan demikian, bukan berarti riwayat israiliyat yang dikemukakan sahih. Tapi ia memuat riwayat yang dhaif, disertai dengan penjelasan bahwa riwayat ini adalah dhaif.

Ketika mengemukakan israiliyat, Ibnu Katsir menggunakan istilah *nakarah* (munkar), *mukhtalif li an-Nash*, *daif jiddan* dan *la ashlah* (tidak ada sumbernya) untuk menunjukkan kedaifannya. Klasifikasi riwayat israiliyat dalam tafsir Ibnu Katsir adalah sudut pandang sanad, sudut pandang persesuaian dengan syariat Islam dan sudut pandang materi.

Dalam mengemukakan riwayat israiliyat, Ibnu Katsir menempuh dua cara. Pertama, ia langsung menyebutkan nama Ahl Kitab yang menjadi sumber israiliyat,. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh

para ulama, pada umumnya israiliyat berasal dari Wahhab bin Munabbih, Ka'ab al-Ahbar, Abdullah bin Salam dan Ibnu Juraij.

Cara kedua yaitu dari sejumlah riwayat Israiliyat yang ada dalam tafsir Ibnu Katsir, kebanyakan bersumber dari Wahhab bin Munabbih yaitu 37 riwayat, dari Ka'ab al-Akhbar sebanyak 19 riwayat dan Ibnu Juraij sebanyak 5 riwayat dan dari Abdullah bin Salam sebanyak 3 riwayat. Jumlah tersebut berdasarkan Israiliyat yang nama sumbernya disebut langsung oleh Ibnu Katsir.¹⁶

Metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam mengemukakan riwayat Israiliyat, Ibnu Katsir menempuh langkah-langkah berikut.

Pertama, ia mengemukakan kelemahan Israiliyat berdasarkan penelitiannya. Ia mengkritik perawi yang dianggap memiliki kelemahan tertentu serta memperlihatkan riwayat yang palsu dan rusak. *Kedua*, ketika mengemukakan riwayat Israiliyat yang asing yang mengandung benar dan salah, Ibnu Katsir mengingatkan bahwa Israiliyat itu hal yang diizinkan oleh nabi untuk diriwayatkan. Dan ia mengingatkan pula bahwa riwayat Israiliyat tidak boleh dijadikan pegangan, kecuali bila didukung oleh argumentasi yang kuat dan benar.

Ketiga, ketika mengemukakan riwayat Israiliyat yang ganjil dan tidak masuk akal, Ibnu Katsir membatalkannya dan menganggap cukup berpegang kepada keterangan al-Quran yang masih global.

Keempat, ketika membatalkan Israiliyat yang nampak bertentangan

¹⁶ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat dalam Tafsir at-Thabari dan Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 136

denagn akal dan syariah, Ibnu Katsir mengajukan argumentasi yang jelas dan lengkap. Sedangkan langkah yang kelima adalah Ibnu Katsir kadang berpaling dari riwayat Israiliyat yang diriwayatkan oleh ulama tafsir dengan alasan bahwa menahan diri untuk tidak meriwayatkannya adalah lebih baik dari pada meriwaytakannya termasuk perbuatana yang sia-sia dan tidak berfaedah.

Cara yang dilakukan Ibnu Katsir dalam mengemukakan israiliyat berbeda dengan al-Thabari. Al-Tahabari dalam mengemukakan israiliyat bukan untuk mengkritik kualitasnya, tetapi hanya untuk mengoleksi data-data sejarah walaupun ada beberapa riwayat yang ia kritik. Oleh karena itu, di dalam tafsir at-Thabari riwayat israiliyat terbagi kepada tiga bagian yaitu riwayat yang sejalan dengan Islam, riwayat yang tidak sejalan dengan Islam dan yang mauquf.¹⁷

Adapun riwayat israiliyat yang sejalan dengan Islam adalah riwayat yang berkaitan denagn sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. Dalam riwayat itu dikatakan bahwa ahli kitab menemukan uraian tentang sifat nabi yang tidak kasar, tidak keras dan pemurah dalam kitab suci mereka.riwayat ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 21, al-‘Araf ayat 187, al-Baqarah ayat 112 dan surat Yusuf ayat 28.

¹⁷ *Ibid.*, h. 112

Riwayat israiliyat yang tidak sejalan dengan Islam, salah satu contohnya adalah tentang kejadian alam yang dikutip at-Thabari dalam menafsirkan surat al-Qalam ayat 1, sebagai berikut.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

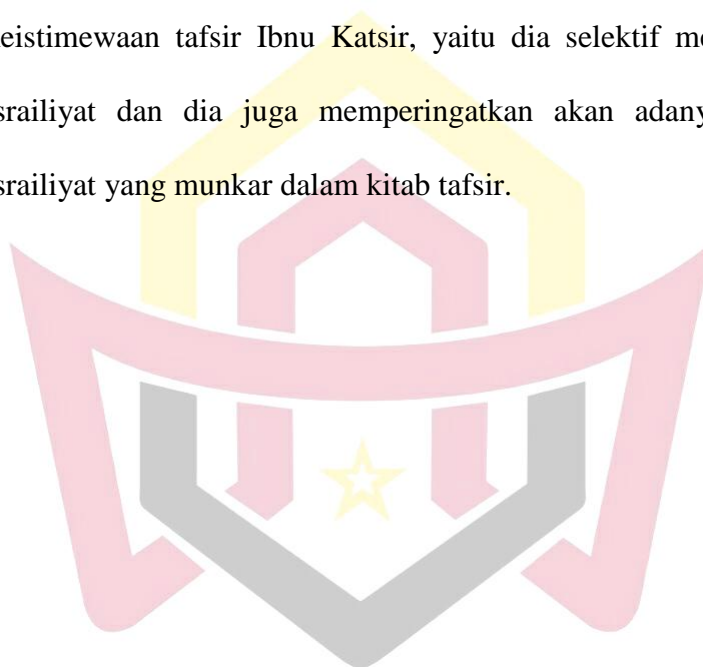
“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis”. (Q.S al-Qalam:1)

Kalimat Nun ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat al-Qur’an seperti: Alif lam mim, Alif lam ra, Alif lam mim shad dan sebagainya. diantara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan al-Qur’an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al-Qur’an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa al-Qur’an diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad SAW semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam al-Qur’an itu.

Riwayat yang berasal dari Ibnu Abbas itu mengatakan bahwa Arsy Allah berada di atas air. Ketika hendak menciptakan makhluk, ia mengeluarkan awan dari air yang kemudian diletakkan tepat di atas

air. Awan tersebut kemudian membentuk langit. Dari air yang membeku, Ia menciptakan bumi dan dari bumi ia ciptakan tujuh bumi lainnya dalam tempo dua hari, yaitu hari Minggu dan Senin. Ketika diciptakan, bumi berada di atas ikan hiu. Ikan itulah yang dimaksudkan 'nun' oleh Allah dalam satu firman-Nya.¹⁸

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas perbedaan antara penukilan riwayat israiliyat Ibnu Katsir dengan al-Thabari. Inilah salah satu keistimewaan tafsir Ibnu Katsir, yaitu dia selektif menukil riwayat israiliyat dan dia juga memperingatkan akan adanya kisah-kisah israiliyat yang munkar dalam kitab tafsir.



¹⁸ *Ibid.*, h. 78